

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman obat sebagai obat asli Indonesia sudah ada sejak zaman nenek moyang kita, digunakan dalam upaya menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Kemudian pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sesuai dengan (KMK No HK.01.07/MENKES/187/2017, 2017) tanaman obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit.

Obat tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah digunakan selama berabad-abad untuk pemeliharaan dan peningkatan kesehatan serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Berdasarkan bukti secara turun temurun dan pengalaman empiris, obat tradisional masih digunakan oleh masyarakat di Indonesia dan di banyak negara lain (Farmakope herbal Indonesia Edisi II, 2017).

Menurut WHO (2014), diperkirakan saat ini ada sekitar 6 juta orang menderita luka kronis maupun akut di seluruh dunia, angka ini akan terus bertambah seiring dengan tingginya tingkat mobilitas seseorang dan banyaknya faktor penyebab yang dapat menyebabkan seseorang dapat mengalami luka. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) angka kejadian cedera secara nasional mencapai 8,2 persen. Penyebab cedera terbanyak adalah jatuh 40,9%, kecelakaan kendaraan bermotor 40,6%, cedera karena benda tajam/tumpul 7,3%, transportasi darat lain 7,1% serta kejatuhan 2,5% (Tana, 2016).

Bentuk luka berbeda-beda tergantung penyebabnya, ada luka yang terbuka dan tertutup. Salah satu contoh luka terbuka adalah insisi atau luka sayat. Luka sayat merupakan luka yang terjadi karena teriris oleh suatu instrumen yang tajam. Adapun ciri-ciri luka sayat diantaranya luka terbuka dan nyeri, panjang luka lebih besar dari pada dalamnya luka (Wardani et al., 2018).

Masyarakat pada umumnya menggunakan obat kimia sintetis untuk menyembuhkan luka. Salah satu obat kimia sintetis yang sering digunakan dalam meminimalisir dampak infeksi akibat kontaminasi bakteri adalah povidone iodine karena memiliki efek antimikroba, menciptakan lingkungan sekitar luka menjadi

lembab, serta mampu menginduksi proses angiogenesis. Povidone iodine merupakan antiseptik eksternal dengan spektrum mikrobisidal untuk pencegahan atau perawatan pada infeksi topikal yang berhubungan dengan operasi, luka sayat, lecet serta mengurangi iritasi mukosa ringan (Rondhianto, 2016).

Menurut Nurdiantini (2017), penggunaan povidone iodine dalam jangka waktu yang panjang memiliki beberapa efek samping seperti menghambat granulasi pada luka, bersifat lebih toksik bila masuk ke dalam pembuluh darah dan menimbulkan iritasi jika bahan antiseptik yang terkandung didalam povidone iodine dalam konsentrasi tinggi. Sifat toksik terhadap fibroblas pada povidone iodine akan mempengaruhi proses pembentukan kolagen yang akan bertanggung jawab terhadap pembentukan jaringan baru pada luka, sehingga akan menghambat proses penutupan luka (Amaliya, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat harus lebih bijak dalam menentukan tindakan untuk menyembuhkan luka guna meminimalisir efek samping bagi kesehatan tubuh. Salah satu alternatif yang dapat digunakan masyarakat untuk menyembuhkan luka adalah tanaman obat (Suriadi, 2014).

Secara empiris, tanaman bakung putih sering digunakan sebagai anti racun (antidotum), pada luka yang diakibatkan karena panah beracun, gigitan ular atau sengatan serangga, keracunan makanan dan obat luka. Dengan adanya informasi penggunaan bakung putih sebagai obat luka menimbulkan dugaan bahwa bakung putih mengandung zat atau senyawa yang dapat membunuh bakteri pada luka. Tanaman bakung putih (*Crinum asiaticum* L.) mengandung senyawa metabolit sekunder berupa tanin, flavonoid, alkaloid dan steroid.

Penelitian sebelumnya mengenai uji aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun dan umbi bakung putih (*Crinum asiaticum* L.) terhadap beberapa bakteri penyebab jerawat diantaranya *Propionibacterium acnes*, *Staphylococcus aureus* dan *Staphylococcus epidermidis* terlihat mempunyai aktivitas yang cukup besar. Ekstrak etanol daun dan umbi bakung putih mempunyai aktivitas terhadap semua bakteri yang diuji. Penentuan nilai Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) dan nilai Konsentrasi Bunuh Minimum (KBM) menggunakan metode dilusi. Nilai KHM dan KBM ekstrak etanol daun untuk *P. acnes* (1,25 dan 2,5 mg/ml), *S. aureus* (5 dan 10 mg/ml) dan *S. Epidermidis* (2,5 dan 5 mg/ml) (Syaikhul aziz., 2010).

Berdasarkan uraian diatas Penulis tertarik melakukan penelitian Uji Efektivitas Salep Ekstrak Etanol Daun Bakung Putih (*Crinum asiaticum* L.) Terhadap Penyembuhan Luka Sayat Pada Marmut (*Cavia Porcellus*).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah salep EEDBP mempunyai efek sebagai penyembuhan pada luka sayat?
- b. Pada konsentrasi berapa salep EEDBP mempunyai efek sebagai penyembuhan pada luka sayat?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah salep EEDBP mempunyai efek sebagai penyembuhan pada luka sayat.
- b. Untuk mengetahui pada konsentrasi berapa salep EEDBP mempunyai efek sebagai penyembuhan pada luka sayat.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Data atau informasi penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa poltekes kemenkes medan jurusan farmasi melalui perpustakaan kampus.
- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.